

**PERAN PEKERJA SOSIAL TERHADAP KEBAHAGIAAN LANJUT USIA  
DI PANTI GRIYA SEHAT BAHAGIA**

**ANMARO RENDY KASTARI**

**ABSTRAK**

Penelitian Ini bertujuan untuk untuk mengetahui apakah ada peran pekerja sosial terhadap kebahagiaan lanjut usia di Panti Griya Sehat Bahagia. Kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap, maupun aktivitas yang positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun, seperti absorpsi dan keterlibatan Seligman (2005). Kekhasan pekerja sosial adalah pemahaman dan keterampilan dalam memanipulasi perilaku manusia sebagai makhluk sosial (Wibhawa, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang lanjut usia dan satu orang pekerja social. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, studi pustaka dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran pekerja sosial di Panti Griya Sehat Bahagia terhadap kebahagiaan lanjut usia serta adanya kebahagiaan pada lanjut usia yang tinggal di Panti Griya Sehat. Bahagia Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada pembahasan

Keyword : pekerja social, kebahagiaan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk lanjut usia di berbagai daerah di Indonesia bervariasi pada tiap tahunnya. Berdasarkan Data Sensus Ekonomi Nasional (Susesnas) Badan Pusat Statistik (BPS) 2017, jumlah lanjut usia 23,4 juta jiwa (8,97 persen) dari jumlah total penduduk Indonesia (Susesnas BPS, 2017).

Lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang manusia dalam kehidupan. Manusia menjadi tua melalui proses perkembangan mulai dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Usia lanjut merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia, yaitu bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya (Soejono, 2000).

Menurut Suardiman (Ishak, 2013) lanjut usia adalah individu

yang mengalami proses menua, dengan bertambahnya usia maka seseorang akan mengalami penurunan kondisi fisik maupun non fisik secara alamiah, sehingga lanjut usia akan mengalami penurunan produktivitas bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Hal inilah yang membuat mereka membutuhkan bantuan orang lain seperti pekerja sosial. Dimana pekerja sosial dapat memberikan kesempatan kepada orang untuk menyatakan hambatan atau kesukaran yang dialaminya. Pekerja sosial dapat membantu orang menilai beberapa alternatif pemecahan masalah untuk memberikan penjelasan tentang pilihan itu untuk membantu mereka mengambil keputusan, kemudian memotivasi mereka agar melaksanakan perubahan dan dapat mengajarkan berbagai keterampilan untuk membantu individu dalam merealisasikan aspirasi mereka (Hermawati, 2001).

Seorang pekerja sosial harus dapat menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya serta dapat menjalankan

perannya didalam masyarakat. Menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan berbagai relasi yang ada di dalamnya untuk bisa memberikan ketertarikan di antara para pemegang peran tersebut.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 20 April 2019 menunjukkan bahwa banyak para lanjut usia yang hanya merenung berdiam diri, tidur, duduk-duduk saja, tanpa adanya aktivitas lain yang lebih berguna. Observasi juga dilakukan terhadap pekerja sosial di panti, kegiatan yang mereka lakukan adalah melakukan aktivitas dan perawatan fisik kepada lanjut usia berupa memandikan, mengobati luka fisik, mempersiapkan makanan, menyuapi, membersihkan tempat tidur, mencuci pakaian kotor.

Sementara itu, wawancara awal yang dilakukan dengan pekerja sosial menunjukkan bahwa mereka setiap hari selalu berusaha untuk melakukan perawatan fisik rutin kepada para lanjut usia. Wawancara awal terhadap para lanjut usia menunjukkan bahwa mereka kurang nyaman berada di panti. Mereka mengatakan bahwa tidak terdapat aktivitas yang dilakukan oleh pihak

panti sehingga para lanjut usia merasa bosan hanya melakukan aktivitas seperti makan, tidur, duduk-duduk, mengobrol sesama lansia.

Diener (Eddy, 2007) menyatakan terdapat dua hal yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu afeksi dan kepuasan hidup. *Life satisfaction* merupakan bentuk nyata dari kebahagiaan dimana kebahagiaan tersebut merupakan sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan dikarenakan kenyataannya kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi serta tempat kerja yang lebih baik.

Kebahagiaan seseorang akan terdapat emosi positif maupun aktivitas positif dan terbagi menjadi tiga yaitu yang ditujukan pada masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Kebahagiaan masa lalu mencakup kepuasan, pemenuhan dan kedamaian. Dua konsep penting untuk mencapai kebahagiaan masa lalu ialah rasa bersyukur dan memaafkan. Kedua konsep tersebut dapat mengubah penghayatan dan pemahaman mengenai masa lalu yang buruk menjadi lebih baik

(Seligman, 2002).

Macquarrie dan Chidress (Alavi, 2007) mengatakan kebahagiaan kadang-kadang diidentifikasi dengan pemenuhan kehidupan dan keharmonisan baik di dalam diri individu maupun hubungan individu tersebut dengan orang lain. Sementara itu Hoggard (Alavi, 2007) mengatakan kebahagiaan merupakan suatu bentuk modal sosial karena kebahagiaan membawa keuntungan yang besar bagi masyarakat. Di saat individu merasa bahagia secara fisik dan mental, ia akan bekerja lebih semangat, memberikan hasil yang lebih baik, lebih bermasyarakat, lebih kreatif, lebih rela menolong orang lain, lebih sehat dan panjang umur. Kebahagiaan menjadi elemen penting dari kondisi emosi individu. Individu yang bahagia tidaklah berlaku kejam ataupun melanggar, karena ia tidak merasa menderita dengan orang lain, ia akan bersikap mencegah atau mengurangi penderitaan tersebut (Alavi, 2007).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul PKL “Peran Pekerja Sosial Terhadap Kebahagiaan Lanjut Usia di Panti

Griya Sehat Bahagia”.

### **Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana peran pekerja sosial terhadap kebahagiaan lanjut usia di Panti Griya Sehat Bahagia?

### **Tujuan dan Manfaat**

#### **Tujuan**

Tujuan pelaporan ini adalah untuk mengetahui apakah ada peran pekerja sosial terhadap kebahagiaan lanjut usia di Panti Griya Sehat Bahagia.

#### **Manfaat**

##### **A. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi sosial mengenai peran pekerja sosial dan psikologi perkembangan mengenai kebahagiaan pada lanjut usia serta dapat menjadi bahan perbandingan bagi penulis yang meneliti tentang peran pekerja sosial dan kebahagiaan lanjut usia.

##### **B. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

1) Bagi Pekerja Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi salah satu sumber

ilmu dan bahan menambah pengetahuan serta peningkatan kompetensi bagi para pekerja sosial agar dapat mengerti hal apa saja yang perlu dilakukan dalam menangani dan merawat lanjut usia.

## 2) Bagi Lanjut Usia

Memberikan informasi bagi lanjut usia tentang perilaku-perilaku dan kebiasaan positif yang dapat dilakukan oleh lanjut usia sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di masa tuanya.

## 3) Bagi peneliti / pemegang selanjutnya

Peneliti juga mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi khususnya dalam ilmu psikologi sosial dan perkembangan. Diharapkan pula dapat menjadi informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan judul yang sama.

### **Tempat dan Waktu Pelaksanaan PKL**

Praktek Kerja Lapangan atau magang ini dilaksanakan di Panti Griya Sehat Bahagia yang berlokasi di

Jl. Nusa Indah No 19, Perumnas Ngringo Jaten, Kabupaten Karanganyar 57731. Praktek Kerja Lapangan ini dilakukan pada tanggal 8 April 2019 - 8 Juni 2019.

### **KAJIAN TEORI**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir dan batin) yang meliputi keberuntungan dan kemujuran yang bersifat lahir batin.

Kebahagiaan berasal dari kata bahagia. Arti bahagia berbeda dengan kata senang. Secara filsafat kata bahagia, dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan ini bersifat abstrak dan tidak dapat di sentuh atau di raba. Kebahagiaan tersebut erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan. Sehingga kebahagiaan yang sejati dapat diperoleh dari meningkatkan kualitas diri sendiri, bukan dari membandingkan diri dengan orang lain (Seligman, 2005).

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang lebih banyak merasakan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Kebahagiaan merupakan suatu istilah yang menggambarkan perasaan positif. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan, dan pengasuhan.

Seligman (2005) juga menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Authentic Happiness* bahwa kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap, maupun aktivitas yang positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun, seperti absorpsi dan keterlibatan.

Ryan dan Deci (Eddy, 2007) menguraikan teori kebahagiaan dalam dua pandangan yakni pandangan *hedonic* dan *eudaimonic*. Pada pandangan *hedonic* menyatakan bahwasanya kebahagiaan hanya didapatkan apabila tersedianya pilihan-pilihan serta kenikmatan bagi pikiran dan tubuh, pandangan ini menyatakan bahwa kebahagiaan bersifat subjektif. Hal ini sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Seligman (2005) bahwa kebahagiaan *hedonic* bersumber dari kesenangan-kesenangan yang datang dari luar diri individu. Misalnya kita dapat merasakan kebahagiaan dari segi kesenangan materiil dan berusaha untuk mendapatkan kenikmatan diri yang lebih agar mencapai kebahagiaan. Sedangkan pandangan *eudaimonic* memiliki makna yang berbeda terkait eksistensi kebahagiaan, pandangan *eudaimonic* menyatakan kebahagiaan lebih bersifat objektif dan kesenangan yang subjektif tidak dapat disetarakan dengan kebahagiaan (Eddy, 2007). Hal ini Seligman menyebut kebahagiaan *eudaimonic* sebagai gratifikasi. Menurut

kebahagiaan *eudaimonic* sifatnya benar-benar muncul dari dalam diri individu tersebut dan tidak terpengaruh dari kondisi eksternal individu tersebut. Menurutnya kebahagiaan *eudaimonic* hanya akan didapatkan melalui aktifitas yang sejalan dengan tujuan hati yang sebenarnya (Seligman, 2005).

Diener (Eddy, 2007) menyatakan terdapat dua hal yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu afeksi dan kepuasan hidup. *Life satisfaction* merupakan bentuk nyata dari kebahagiaan dimana kebahagiaan tersebut merupakan sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan dikarenakan kenyataannya kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi serta tempat kerja yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah kondisi kejiwaan yang positif sehingga terciptanya energi yang positif pula, perasaan nyaman dan damai, mengalami kenikmatan spiritual dan adanya peningkatan kualitas diri individu tersebut.

### **Aspek - Aspek Kebahagiaan**

Menurut Seligman (2005) terdapat lima aspek utama yang menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu

a. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif atau positif relationship bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada di sekitar. Status perkawinan dan kepemilikan anak tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang.

b. Keterlibatan Penuh

Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut.

c. Penemuan makna dalam hidup

Keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan.

d. Optimisme yang realistis

Orang yang optimis ditemukan lebih

berbahagia. Mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan.

e. Resiliensi

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.

Hal serupa juga dijelaskan Diener (Carr, 2004) yang mengelompokkan komponen aspek dari kebahagiaan seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel. 3.1 Komponen Aspek Kebahagiaan Oleh Diener

<i>Cognitive Component</i>		<i>Affective Component</i>	
Domai n / wilaya h	<i>Satisfaction</i>	<i>Positive affect</i>	<i>Negative Affect</i>
Diri Sendiri	Pandangan signifikan orang lain mengenai kehidupan dirinya	<i>Happiness</i> (kebahagiaan)	Depresi

Kelu arga	Kepua san jalan kehid upan	Kegembiraan	Kesedih an
Teman sebaya	Pandangan signifikan orang lain mengenai kehidupan dirinya.	Perasaan sukacita	Iri, cemburu
Kes ehat an	Kepua san de ng masa lalu	Kebanggaan	Marah
Keu anga n	Keoptimisa n dengan masa yang akan datang	Kasih sayang	Stress
Pek erja an	Keinginan	Beriang Hati	
Waktu luang	Kepua san jalan kehid upan	Kepuasan	Kecemas an

### Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu, namun tidak semuanya memiliki pengaruh yang besar.

Berikut ini adalah penjabaran dari faktor - faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap kebahagiaan;

1) Faktor internal

Seligman (Carr, 2004) mengklasifikasikan kebahagiaan dalam tiga kategori, yaitu masa lalu, masa depan, dan masa sekarang. Ketiga kategori ini berbeda dan tidak selalu saling berkaitan.

a. Masa Lalu

Kategori kebahagiaan ini merupakan suatu sikap seseorang dalam menanggapi kenangan masa lalu. Sikap positif dalam menanggapi masa lalu dapat menghasilkan emosi positif berupa kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan kedamaian atau ketenangan (Seligman, 2005). Kepuasan terhadap masa lalu dapat dicapai melalui tiga cara:

- i. Melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan. Kejadian buruk pada masa lalu tidak menentukan timbulnya permasalahan di saat

dewasa. Sehingga, lebih baik membebaskan masa lalu yang tidak menguntungkan dan mengubah pemikiran tentang masa sekarang dan masa depan.

- ii. Bersyukur terhadap apa yang dimiliki dan dilalui dalam hidup. Individu yang mampu bersyukur akan merasa lebih bahagia dan puas terhadap kehidupannya. Dengan bersyukur, individu tidak akan membandingkan hidup dan segala yang dimiliki dengan milik orang lain.
- iii. Memaafkan dan melupakan. Salah satu cara untuk menata ulang pandangan individu mengenai emosi negatif pada kehidupan masa lalu yang buruk adalah dengan cara memaafkan. Memaafkan mengubah kepahitan menjadi kenangan yang netral dan positif sehingga kepuasan hidup akan lebih mudah didapatkan.

Untuk mengetahui kepuasan akan masa lalu, individu dapat mengukur kebahagiaan menggunakan *Satisfaction With Life Scale* yang disusun oleh E. Diener. Menurut Jarden (2011) skala tersebut

mengukur penilaian pendapat individu secara umum dari beberapa komponen kepuasan hidup. Selain itu *Subjective Happiness Scale* yang dibuat oleh Sonja Lyubomirsky juga digunakan untuk mengukur kebahagiaan, namun berdasarkan komponen kebahagiaan secara keseluruhan (Jarden, 2011). *Subjective Happiness Scale* dapat digunakan tidak hanya untuk mengukur kebahagiaan berdasarkan kepuasan masa lalu.

#### b. Masa Depan

Kategori kebahagiaan ini mengandung optimisme, harapan, keyakinan, dan kepercayaan seseorang. Optimisme dan harapan memberikan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi depresi, meningkatkan kinerja, serta meningkatkan kesehatan. Alan Carr (Rahman dan Siregar, 2012) mendefinisikan optimisme sebagai pandangan bahwa akan terjadi lebih banyak hal baik dibandingkan hal buruk di masa mendatang.

Untuk meningkatkan optimisme, kita dapat menggunakan model ABCDE, yaitu A untuk *adversity* (kesusahan), B untuk *belief* (persangkaan) yang terbentuk secara otomatis, C untuk

*consequence* (konsekuensi) yang muncul akibat persangkaan, D untuk *disputation* (penentangan) terhadap persangkaan, dan E untuk *energization* (energisasi) untuk melawan untuk menciptakan kesuksesan.

#### c. Masa Sekarang

Kategori kebahagiaan pada masa sekarang mencakup kegembiraan, ketenangan, keriang, semangat yang meluap-luap, rasa senang dan flow. Selain itu menurut Seligman (2005), kebahagiaan masa sekarang melibatkan dua hal, yaitu:

- i. Kenikmatan (*Pleasure*) yaitu kesenangan yang memiliki komponen sensori dan emosional yang kuat, sifatnya sementara dan melibatkan sedikit pemikiran. Kenikmatan diperoleh setelah satu motif terpenuhi. Kenikmatan terbagi menjadi dua, yaitu kenikmatan ragawi yaitu kenikmatan yang didapat melalui indera dan sensori, dan kenikmatan yang lebih tinggi yang didapat melalui aktivitas yang lebih rumit. Terdapat tiga hal yang dapat meningkatkan kebahagiaan sementara, yaitu menghindari

habituasi dengan cara memberi selang waktu cukup panjang antar kejadian menyenangkan; *savoring* (meresapi) yaitu menyadari serta dengan sengaja memperhatikan sebuah kenikmatan; serta *mindfulness* (kecermatan) yaitu mencermati dan menjalani segala pengalaman dengan tidak terburu-buru karena terpaku pada masa depan.

ii. Gratifikasi (*Gratification*) adalah kegiatan yang sangat disukai individu, namun tidak selalu melibatkan perasaan dasar, serta memiliki durasi yang lebih lama dibandingkan pleasure. Gratifikasi merupakan keadaan menyenangkan yang mengikuti pencapaian hasrat. Kegiatan yang memunculkan gratifikasi umumnya memiliki komponen tantangan, membutuhkan keterampilan dan konsentrasi, memiliki tujuan, serta terdapat umpan balik secara langsung, sehingga individu dapat tenggelam di dalamnya.

2) Faktor Eksternal

a) Uang Banyak

Individu berpendapat bahwa uang adalah salah satu alasan seseorang hidup dengan bahagia. Individu yang menempatkan uang di atas tujuan hidupnya akan cenderung menjadi kurang puas dengan kehidupannya secara keseluruhan.

b) Pernikahan/Perkawinan

Individu yang menikah cenderung lebih bahagia daripada yang tidak menikah. Lebih bahagiannya individu yang telah menikah dapat disebabkan karena pernikahan menyediakan keintiman psikologis dan fisik, konteks untuk memiliki anak, membangun rumah tangga, dan mengafirmasi identitas serta peran sosial sebagai pasangan dan orangtua (Carr, 2004).

c) Kehidupan Sosial

Orang-orang yang sangat berbahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan lebih sering bersosialisasi. Argyle (Carr, 2004) berpendapat bahwa, mempertahankan beberapa hubungan dekat dipercayai telah ditemukan berkorelasi dengan kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif.

d) Kesehatan

Kesehatan yang dikatakan berpengaruh terhadap kebahagiaan

adalah kesehatan yang dipersepsikan oleh individu terhadap seberapa sehat diri kita. Selain itu, orang yang bahagia memiliki masa hidup yang lebih lama karena kebahagiaan melindungi kesehatan fisik manusia (Veenhoven, 2006).

e) Agama

Terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan, yaitu orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan individu yang tidak religius (Rahman dan Siregar, 2012). Orang yang beragama akan lebih merasa tenang dibandingkan yang kurang beragama. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya agama, individu memiliki pegangan hidup yang jelas, sehingga tidak mudah terpuruk dengan masalah yang dihadapi.

f) Emosi Negatif

Untuk memperoleh emosi positif, individu harus lebih mampu menghadapi emosi negatif, yaitu dengan mengurai peristiwa buruk di kehidupan. Individu yang mengalami banyak emosi negatif akan mengalami sedikit emosi positif, dan sebaliknya. Lafreniere (Rahman dan Siregar, 2012) menyatakan bahwa

emosi positif merupakan emosi yang diinginkan individu, seperti: gembira, rasa ingin tahu, cinta, dan bangga.

g) Usia

Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Perasaan mencapai puncak dan terpuruk dalam keputusan di kehidupan individu menjadi berkurang seiring bertambahnya usia dan pengalaman.

h) Pendidikan, Iklim, Ras dan Gender

Keempat aspek ini memiliki pengaruh yang tidak cukup besar terhadap tingkat kebahagiaan individu. Pendidikan dapat sedikit berpengaruh dalam meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang berpendidikan rendah karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pendapatan yang lebih baik. Iklim di daerah di mana seseorang tinggal dan ras juga tidak memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Sedangkan gender, antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan pada keadaan emosinya, namun pada wanita cenderung lebih bahagia sekaligus lebih sedih dibandingkan pria.

## **Pekerja Sosial**

### **Pengertian Pekerja Sosial**

Keputusan Menteri Sosial No. 10 tahun 2007 menyatakan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional dalam pekerjaan sosial yang diperolehnya melalui pendidikan formal atau pengalaman praktek dibidang pekerjaan sosial kesejahteraan sosial yang diakui secara resmi oleh pemerintah dan melaksanakan tugas professional pekerjaan sosial.

Menurut Zastrow pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya (Huda, 2009).

Undang-undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial mengemukakan bahwa pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja baik di lembaga pemerintah

maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial dan kepedulian dalam pekerjaan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan menangani masalah sosial.

Pekerja sosial adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan. Kekhasan pekerja sosial adalah pemahaman dan keterampilan dalam memanipulasi perilaku manusia sebagai makhluk sosial (Wibhawa, 2010).

Berdasarkan pengertian diatas, maka pekerja sosial adalah seorang profesional terdidik yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial serta memiliki kepedulian pada pekerjaan di bidang kesejahteraan sosial yang melaksanakan tugas pelayanan serta menangani masalah sosial.

### **Hasil Observasi**

**a) Lingkungan Panti Griya Sehat Bahagi**

Panti Griya Sehat Bahagia Ngringo merupakan rumah perawatan lanjut usia dan tempat orang yang memiliki kelainan khusus ini didirikan pada tahun 2011 didirikan oleh Yayasan Mitra Sejahtera. Panti ini beralamat di Jl. Nusa Indah No 19, Perumnas Ngringo Jaten, Kabupaten Karanganyar 57731.

Panti Griya Sehat Bahagia memiliki 16 petugas pekerja sosial, penghuni panti berjumlah 39 orang. Panti ini terletak dipinggir jalan dan dibagian depan memiliki pintu gerbang besi yang cukup besar. Halaman depan panti yang tidak terlalu luas sebagian menjadi tempat parkir dan berisi tanaman-tanaman. Halaman depan panti kita bisa langsung melihat masuk kedalam panti. Aula selasar lantai bawah adalah salah satu ruangan yang terlihat lebih ramai dibanding ruang kamar ataupun lantai bagian atas, dikarenakan tempat itu adalah tempat menerima tamu luar serta sekaligus menjadi tempat kerja bagi para pekerja sosial sekaligus menjadi tempat bagi para penghuni panti

yang beristirahat di tempat tidur di bagian aula selasar lantai bawah.

Panti ini dikelilingi pagar tinggi dan pintu keluar satu-satunya adalah melalui pintu gerbang besi depan. Pada bagian belakang panti masih berupa tempat kosong yang penuh semak belukar. Pada bagian samping panti berbatasan dengan pabrik dan rumah kosong.

**b) Informan I (Lanjut usia)**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat wawancara, informan memiliki ciri-ciri tinggi badan kurang lebih 160 cm, memiliki badan yang relatif kecil dengan berat badan kurang lebih 45 kg dan memiliki rambut lurus beruban, memiliki kulit sawo matang, dan memakai baju batik berwarna cokelat. Lanjut usia duduk di tempat tidurnya saat melakukan wawancara.

Wawancara dilakukann didalam kamar yang berukuran 3x4 yang berisi meja berisi makanan dan obat-obatan, terdapat pula 1 kursi roda dan 1 kursi kayu yang dipakai penulis untuk melakukan wawancara, 1 buah almari di dekat depan pintu masuk kamar disebelah almari terdapat TV tabung yang pada saat itu dimatikan karena dilakukan

wawancara, setelah selesai wawancara TV kembali dihidupkan. Sebelah atas samping tempat tidur terdapat jendela yang memiliki korden berwarna pink. Diluar jendela adalah bangunan pabrik yang terkadang suaranya terdengar sampai kamar tersebut. Sebelah kamarnya terdapat kamar penghuni lain yang terkadang terdapat suara berisik. Tetapi karena lanjut usia tidak begitu terpengaruh dengan kondisi diluar kamarnya maupun suara pabrik, lanjut usia sudah cukup akrab sebelumnya dengan penulis yang melakukan wawancara terhadapnya.

**c) Informan II (Lanjut usia)**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat wawancara, informan adalah lanjut usia yang memiliki ciri-ciri tinggi badan kurang lebih 150 cm, memiliki badan yang cukup gemuk dengan berat badan yang kurang lebih 60 kg dan memiliki kulit sawo matang. Informan memakai baju berwarna biru dengan motif bunga dan daun, informan memiliki rambut pendek yang sudah beruban.

Wawancara dilakukan setelah jam makan siang panti dan dilakukan di selasar lantai atas, disana banyak

terdapat kursi dan meja panjang dan ada 2 rak buku. Saat proses wawancara terdapat beberapa penghuni yang berjalan melewati kami, terdapat pula pekerja sosial yang sempat membagikan makanan dan obat untuk penghuni panti. Pada saat wawancara, informan terkadang kebingungan menjawab pertanyaan dari penulis, dikarenakan tidak paham maksud pertanyaannya. Walaupun banyak penghuni panti yang lain mengeluarkan suara keras yang berisik dan terkadang berjalan melewati kami, dan wawancara sempat terhenti sejenak karena saat itu ada pembagian snack siang hari ternyata lanjut usia tetap dapat menjawab pertanyaan dan fokus sampai kegiatan wawancara selesai dengan terkadang disertai tawa khasnya.

**d) Informan III (Pekerja sosial)**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat wawancara, informan adalah ibu pekerja sosial yang memiliki ciri-ciri tinggi badan kurang lebih 150 cm, memiliki badan yang ideal dengan berat badan yang kurang lebih 45 kg dan memiliki kulit sawo matang. Informan memakai kaos berwarna hitam,

informan memiliki rambut pendek sebau.

Wawancara dilakukan di aula selasar lantai bawah, dengan kondisi yang cukup ramai, terdapat banyak kursi dan meja serta almari, wawancara dilakukan dengan duduk di kursi dipan panjang terbuat dari kayu. Di sebelah informan terdapat jaket berwarna merah pink, dan sepatu pekerja sosial berwarna merah, diatas kami terdapat beberapa lukisan yang tertempel di tembok dan 1 buah kipas angin temple, yang saat itu dalam kondisi mati. Dari awal wawancara sampai akhir wawancara informan terlihat tenang dan beberapa kali tertawa. Wawancara selesai dengan lancar.

### **Pembahasan**

Lanjut usia merupakan orang yang telah berjasa dalam kehidupan masa generasi sebelum kita lahir. Lanjut usia merupakan kakek dan nenek kita yang perlu mendapatkan perhatian dan apresiasi atas tindakannya di masa lalu. Memberikan kehidupan yang layak dan kesejahteraan bagi mereka adalah hal yang patut dilakukan.

Beberapa hambatan bisa terjadi dalam memberikan pelayanan bagi mereka. Peran pekerja sosial diharapkan dapat menjadi pengayom dan mengatasi hambatan dan masalah yang terjadi dan yang dihadapi oleh lanjut usia yang tinggal di panti.

Di panti, tugas pekerja sosial adalah melakukan pelayanan fisik dan mental. Cukup banyak hal yang harus dilakukan oleh pekerja sosial dalam melayani lanjut usia. Kontribusi dan peran yang dilakukan oleh pekerja sosial sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan bagi lanjut usia. Terpenuhinya kesejahteraan melalui pelayanan fisik dan mental merupakan salah satu faktor menciptakan kebahagiaan bagi para lanjut usia. Peran pekerja sosial dalam melakukan pelayanan menjadi fokus utama demi kebahagiaan lanjut usia yang tinggal di panti.

Peran pekerja sosial terlihat dalam memberikan pelayanan fisik berupa pengobatan fisik dan mental, memperhatikan makanan yang diberikan, melakukan kegiatan berupa hiburan maupun komunikasi, motivasi bagi lanjut usia,

menyelenggarakan kegiatan rohani yaitu ibadah sesuai agama masing-masing. Pelayanan tersebut adalah mewujudkan kesejahteraan fisik dan mental lanjut usia, membantu mengatasi masalah yang dialami lanjut usia demi mewujudkan kebahagiaan lanjut usia yang tinggal di panti.

Begitu pula di Panti Griya Sehat Bahagia peran pekerja sosial terlihat dalam upayanya melakukan beberapa cara baik berupa komunikasi maupun mencoba menciptakan interaksi antar lanjut usia dengan mengizinkan pihak luar panti untuk mengadakan kunjungan ke panti dan menjaga relasi dengan mereka sehingga lanjut usia akan cepat menyesuaikan diri apabila bertemu dengan orang yang baru dikenal melalui interaksi yang positif, hal ini sesuai dengan pengertian pekerja sosial menurut Wibhawa (2010) bahwa pekerja sosial adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara

memuaskan. Kekhasan pekerja sosial adalah pemahaman dan keterampilan dalam memanipulasi perilaku manusia sebagai makhluk sosial.

Pekerja sosial pasti memiliki beberapa masalah dan kesulitannya masing-masing dalam melakukan pelayanannya. Hal tersebut juga dialami oleh pekerja sosial yang melakukan pelayanan kepada lanjut usia yang tinggal di Panti Griya Sehat Bahagia. Berdasarkan wawancara dengan ibu Yustina selaku pekerja sosial diperoleh keterangan bahwa masalah yang dihadapi adalah adalah perlu adanya komunikasi yang lebih baik untuk menjelaskan kepada lanjut usia dikarenakan pemikiran lanjut usia yang sudah berbeda dan faktor lain dalam memberikan pelayanan adalah karena panti ini tidak hanya sebagai tempat bagi para lanjut usia melainkan juga terdapat orang dengan gangguan jiwa. Pelayanan orang lanjut usia dan orang gangguan jiwa pasti berbeda, tetapi karena tempat panti yang terbatas maka itu menjadi suatu masalah tersendiri.

Pekerja sosial di sini sudah berupaya melakukan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut,

dengan melakukan pemisahan kamar antara orang gangguan jiwa dengan orang lanjut usia diharapkan mengurangi dampak buruk yang tidak diduga akan terjadi. Selain itu memberikan pengertian kepada lanjut usia pun juga telah dilakukan, bahwa mereka hidup berdampingan dengan orang gangguan jiwa yang tinggal di panti, dengan demikian diharapkan lanjut usia dapat memahami dan mengerti kondisinya dan dapat berinteraksi pada mereka dengan baik.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap lanjut usia yang cukup rajin membantu tugas pekerja sosial, diperoleh keterangan bahwa dengan masih diberi kesempatan untuk membantu maka mereka dapat terhibur melalui kesibukan yang dilakukan. Begitu pula saat adanya kunjungan dari pihak luar dan melakukan interaksi dengan mereka maka proses penyesuaian diri lanjut usia akan semakin baik dan merasa dihargai dan disayangi. Komunikasi yang baik perlu dilakukan agar lanjut usia memahami diri mereka dan memahami kondisi kehidupan tinggal dipanti, dengan begitu diharapkan lanjut usia dapat

memaknai kehidupannya dan merasa bangga atas apa yang telah dilakukannya selama ini. Adanya hubungan positif dengan orang lain, pemaknaan hidup yang baik bagi diri lanjut usia, rasa optimistis, keterlibatan sosial dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya maka dengan kondisi tersebut akan meningkatkan kebahagiaan bagi para lanjut usia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan aspek kebahagiaan yang disebutkan Seligman (2005) yaitu Terjalannya hubungan positif dengan orang lain mengacu pada relasi dan interaksi lanjut usia yang baik. Keterlibatan penuh mengacu pada kemampuan lanjut usia untuk mengikuti kegiatan dan menjalani kehidupan di panti. Penemuan makna dalam hidup menunjukkan kemampuan individu dalam memahami nilai dan arti dalam kehidupannya. Optimisme yang realistis yang menjelaskan keyakinan individu untuk terus bersemangat menjalani kehidupan. Relisiensi merupakan ketahanan dan sikap pantang menyerah individu dalam menghadapi masalah, dari hal tersebut diperoleh arti bahwa

terdapat peran pekerja sosial di Panti Griya Sehat Bahagia terhadap kebahagiaan lanjut usia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat peran pekerja sosial terhadap kebahagiaan lanjut usia yang tinggal di Panti Griya Sehat Bahagia.
2. Adanya kebahagiaan pada lanjut usia yang tinggal di Panti Griya Sehat Bahagia

### **Saran**

Saran-saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah:

- 1) Bagi pekerja sosial di Panti Griya Sehat Bahagia, hasil laporan magang ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pekerja sosial dalam upaya perwujudan harapan agar pekerja sosial mempertahankan pelayanannya, bahkan agar dapat meningkatkan pelayanannya kepada lanjut usia
- 2) Bagi lanjut usia yang tinggal di

Panti Griya Sehat Bahagia hasil laporan magang ini diharapkan agar lebih dapat menjalin komunikasi yang baik antar penghuni, belajar saling memahami demi terwujudnya kebahagiaan bagi diri mereka sendiri

- 3) Bagi pemegang / mahasiswa lain, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh saat kuliah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alavi, H.R (2007). Correlatives of happiness in the university student of Iran (A religious approach). *Journal religious health*. 46, 480-499. DOI 10.1007/s10943-007-9115-4.
- Carr, Alan. (2004). Positive Psychology. *The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner Routledge.
- Eddy, Teuku, F.R. (2007). *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta : Progresif Books.
- Hermawati, Istiana. 2001. *Metode Dan Teknik Dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta:

- Adicita.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ishak, F.F.J.S. (2013). *Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia*. Psikologi. [ub.ac.id/wp](http://ub.ac.id/wp) Januari 2015.1.pdf. 20content/uploads/2013/10/jurnal
- Jarden, Aaron. (2011). Positive Psychology Assesment: A practical introduction to empirically validated research tools for measuring wellbeing. Naskah Publikasi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, III. 2003. Jakarta: Balai Pustaka Keputusan Menteri Sosial No. 10 tahun 2007.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rahman, Putri Aulia & Siregar, Rodiatul Hasanah. (2012). Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan Pada Lansia Muslim. Publikasi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Ryan, R. M. dan Deci, E. L. (2007). *Handbook of Self-Determination Research*. Singapore: The University of Rochester Press.
- Seligman. (2002). Authentic happiness. Authentic happiness. Nukman (terj). Bandung : Mizan.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Terjemahan. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Soejono, C.H Setiati,S dan Wiwie (2000). *Pedoman Pengolahan Kesehatan Pasien Geriatri: Untuk Kedokteran dan Perawat*. Jakarta : penerbit FKUI.
- Susesnas (Data Sensus Ekonomi Nasional) Badan Pusat Statistik (BPS) 2017
- Veenhoven, Ruut. (2006). Healthy Happiness: Effects of happiness on physical health and the consequences for preventive health care. *Journal of Happiness Studies* (Vol 9.). Hlm. 1-26
- Wibhawa Budi, Santoso Tri Raharjo dan Meilany Budiarti. 2010.

*Dasar-Dasar Pekerja Sosial.*

Bandung: Widya Padjadjaran.